

Berperang Demi Allah : Menguak Tali-temali Agama dan Kekerasan

Prolog

Kitab Yesaya, pasal 32 ayat 17, berkata demikian : "Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketentraman untuk selama-lamanya." Oh, betapa indahnya hidup ini, betapa nikmatnya, kalau saja ketenangan dan ketentraman ada di mana-mana dan untuk selama-lamanya. Dan ketika kita merenungkan situasi dan kondisi kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat di Tanah Air tercinta ini, betapa demikian terasanya kebutuhan kita akan suasana yang damai sejahtera itu.

"Tapi, kalau Anda seorang pribumi, tak usahlah khawatir."

"Ah, siapa bilang cuma nonpri yang senantiasa dihantui ketakutan ?"

"Makanya, siapa suruh Anda menganut agama Kristen ?"

"*Lho*, memangnya menjadi seorang Muslim lantas bikin hidup jadi tenang dan tentram ? Lagi pula, keanekaragaman itu sendiri kan tidak salah ? Memangnya Allah tak punya maksud tertentu menjadikan Indonesia ini beranekaragam suku dan agamanya ? Jadi, mengapa harus disesali ?"

Susah, memang, hidup di negara ini. Tapi, apa lantas kita harus pindah ke negara lain ? Ya, kalau bisa. Tapi, walaupun bisa, apa ada jaminan di sana kita bakal hidup tenang dan tentram ? Tidak, jelas tidak. Lihat saja di Amerika Serikat, baru-baru ini. Orang sedang enak-enak kerja, *ndilalah* kok ada pesawat nyasar dan *nabrak* pula. Tapi, justru itulah yang mestinya kita sadari betul : ketidakpastian hidup. Itulah satu-satunya hal yang pasti di dalam kehidupan ini, di mana saja dan kapan saja -- kecuali di surga, tentu saja, tempat di mana ruang dan waktu tak pernah mengalami perubahan sebagaimana di dunia ini.

Tapi, justru disebabkan kehidupan yang sedemikian itulah maka kita harus berjuang senantiasa. Berjuang untuk apa ? Ya, terserah kepada kita masing-masing. Kalau yang diinginkan adalah ketenangan dan ketentraman, maka berjuanglah menemukan kebenaran. Bukankah itu yang dikatakan Nabi Yesaya ? Dan kalau kebenaran itu sudah ditemukan, wujudkanlah ia di dalam realitas kehidupan sehari-hari. Agar kebenaran itu sungguh-sungguh hidup dan menghidupi semua orang, bahkan di dalam seluruh aspek dan sistem kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Di sanalah dan di saat itulah niscaya tumbuh damai sejahtera.

Namun celakanya, di negara ini, kebenaran sudah dibuang jauh entah ke mana. Dan itu sudah berlangsung puluhan tahun lamanya. Maka, terbayanglah betapa kerasnya kita perlu berjuang demi menemukan kembali kebenaran yang sudah lama hilang itu. Tapi, sekeras apa pun upaya itu, apalah artinya ? Bukankah kebenaran jauh lebih berarti ? Jadi, mulailah mencari, di mana saja dan dari mana saja. Tapi ingat, janganlah sekali-kali memonopoli bahwa kebenaran cuma ada di sini dan tidak ada di situ.

Penulis : **Victor Silaen**
Staff Pengajar ICDS

Pendahuluan

Awal April, beberapa tahun silam, kita pernah dikejutkan oleh sebuah berita tentang Laskar Jihad yang berunjukrasa di sekitar bundaran Air Mancur, Jalan M.H. Thamrin, Jakarta, seraya membawa-bawa senjata tajam. Kelompok umat Islam yang terlatih beladiri itu juga sempat menemui Presiden Abdurrahman Wahid, guna mendesak agar mereka diizinkan berangkat ke Maluku untuk berjihad. Dengan logika sederhana, kita dapat menduga bahwa keinginan Laskar Jihad berangkat ke Provinsi Seribu Pulau itu adalah untuk menolong saudara-saudara seiman mereka yang tengah berperang di sana. *Lho*, memangnya ada perang apa ? Ya, perang saudara, antara umat Islam dan Kristen -- meski di balik itu juga ada nuansa politiknya.

Berdasarkan itu kita patut bertanya : mengapa berjihad harus membawa-bawa senjata ? Apakah memang berjihad itu berarti berperang secara fisik ? Jika benar demikian, berarti pula nama Allah dibawa sekaligus dipertaruhkan di medan peperangan. Bukankah ini sesuatu yang paradoks : memuliakan nama Allah melalui aksi kekerasan ? Mungkinkah Allah merestui atau menyetujui kekerasan ? Agaknya tidak. Apalagi aksi-aksi itu sendiri, dipandang dari hukum negara, jelas-jelas merupakan pelanggaran. Simaklah pernyataan Kapuspen Polri Brigjen (Pol) Dadang Garnida sekaitan aksi Laskar Jihad itu. "Mereka yang membawa senjata tajam jelas melanggar hukum, yakni Undang-undang Darurat No. 12 Tahun 1951," kata Brigjen Garnida seperti dikutip *Warta Kota* (8-4-2000). Namun Garnida mengakui, pihak Polda Metro Jaya mengalami ambivalensi sehingga tidak mengambil tindakan kepada Laskar Jihad yang berunjukrasa di depan Istana Negara, 6 April lalu, meski mereka membawa senjata tajam.

Tak pelak, banyak orang kemudian mengomentari Laskar Jihad secara tidak simpatik. Bahkan Kedutaan Besar Arab di Jakarta pun sempat memprotes Laskar Jihad karena pakaian dan atribut mereka dikhawatirkan dapat merusak citra kaum Muslim Arab). Mudah dimengerti. Sebab, warga sipil mestinya tidak melakukan tindakan sebagaimana yang dilakukan aparat keamanan. Apalagi dalam konteks perang saudara di Maluku. Kita tentu tak ingin ada sekelompok orang yang secara langsung maupun tak langsung melakukan sesuatu yang akibatnya hanya akan memperparah keadaan, tak peduli hal itu dilakukan atas nama Allah.

Namun, seakan tak peduli larangan dan protes dari pelbagai pihak, Laskar Jihad itu nekad berangkat ke Maluku. Maka, awal Mei 2000, terjadilah bentrokan antara mereka dengan aparat keamanan di sana. Kita patut prihatin atas hal itu. Didasarkan itulah kita patut memikirkan secara kritis tentang hubungan agama dan kekerasan. Apakah agama prokekerasan atau antikekerasan ? Dengan logika sederhana, siapa pun pasti akan menjawab : agama antikekerasan. Jelas, karena agama manapun bersumber pada Allah dan karena itu juga berorientasi kepada Allah (dalam konteks ini tak terlalu penting menyoal konsep "allah" yang dimaksud seperti apa dan bagaimana). Dan jikalau Allah diyakini sebagai sumber kehidupan, serta sumber kebaikan dan kebajikan, mana mungkin agama yang merupakan sistem keyakinan yang bersumber dan berorientasi kepada Sang Absolut itu mengajarkan kekerasan ? Sebab, bukankah kekerasan itu merusak kehidupan serta melawan kebaikan dan kebajikan ?

Penulis : **Victor Silaen**
Staff Pengajar ICDS

Islam : Jihad dan Ijtihad

Laskar Jihad yang berunjukrasa seraya membawa senjata dan nekad pergi ke Maluku itu tentu saja tak bisa dianggap sebagai representasi umat Islam di zaman modern yang kian meniscayakan demokrasi dan penghargaan atas hak-hak asasi manusia (HAM) ini. Kalau di zaman dulu, mungkin bolehlah. Setidaknya Max Weber, sosiolog terkemuka yang meminati masalah-masalah agama dan masyarakat, pernah mengatakan hal itu. Menurut Weber, sebagaimana dikutip Abdullah (1979), esensi ajaran Islam, seperti halnya Yudaisme, adalah monoteistis yang keras dan universalistik. Islam Awal bertolak dari "ajaran teologi yang sederhana tetapi dengan tugas membedakan agama ahli kitab, skriptualistis" dengan paganisme. Bagi Islam Awal, perdebatan teologis yang terpenting adalah mengenai ajaran akan rahmat Tuhan. Maka, adalah suatu keistimewaan Islam, bahwa "keabsahan" dari kebenaran dogma ditentukan oleh konsensus dari para ulama.

Weber juga beranggapan bahwa Islam merupakan agama dari "para prajurit". Di zaman Islam Awal itu "kelas prajurit" secara jelas membentuk pula suatu komunitas agama. Jadi, Islam merupakan agama yang didukung oleh kelompok status tertentu. Sebab itu, demikian Weber, para prajurit sering melakukan "perang agama" yang bertujuan untuk mendapatkan harta rampasan, terutama berupa tanah. Karena itulah kelas sosial ini berorientasi kepada "kepentingan feodal" -- dalam arti, adanya jaringan sosial antara tuan tanah dan penyewa tanah (patron dan klien).

Namun, agama Islam perlahan-lahan berubah menjadi lebih rasional dan modernis, terutama sejak kemunculan seorang tokoh pembaharu bernama Syech Jamaluddin Al Afghani (1839-1877). Abdullah (1979) menyebutkan, Al Afghani sendiri memandang dirinya sebagai tokoh "Luther" dalam Islam. Maksudnya, kalau di dalam Kristen ada Luther yang dikenal sebagai tokoh reformasi, maka di dalam Islam tokoh itu bernama Al Afghani. Seiring perubahan itulah aksi-aksi kekerasan atas nama agama pun semakin ditinggalkan. Jika demikian, lalu apa artinya jihad ?

Mohammed Arkoun, seorang Muslim asal Aljazair yang kini menjadi Gurubesar Universitas Sorbone, Paris, dalam wawancaranya dengan *Kompas* (16-4-2000) menjelaskan bahwa "jihad" adalah sebuah kata dalam bahasa Arab yang berarti "suatu upaya fisik untuk memerangi musuh". Namun, menurut Arkoun, "jihad" juga punya arti lain, yakni "jihad intelektual", yang dalam bahasa Arab disebut "ijtihad". Ia merupakan bentuk intensif dari "jihad", yang berarti "mempelajari, menjelaskan, dan memahami". Dalam pengertian lain, "ijtihad" dimaknakan sebagai "penalaran mandiri guna menafsirkan kembali hukum Islam sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat Muslim yang sedang berubah" (Esposito dan Piscatore 1991, Maarif 1985, sebagaimana dikutip Ricklefs 1981).

Dalam Islam, demikian Arkoun, "jihad" dan "ijtihad" tak bisa dipisahkan. Ini berarti ketika seseorang mencanangkan jihad dalam perjuangan militer, ia harus lebih dulu membangun legitimasi dari perjuangan tersebut. Ini penting agar jihad itu didasarkan pada keadilan dan tidak pada keinginan berkuasa atau mendominasi orang lain. Rasa keadilan itu hanya bisa dibangun bila orang itu mempraktikkan ijtihad yang benar. Jadi, jihad tanpa ijtihad tidaklah sah. Arkoun menambahkan, untuk menelaah "jihad" dan "ijtihad", kita harus mulai dari arti kata itu sendiri.

Penulis : **Victor Silaen**
Staff Pengajar ICDS

Keduanya memiliki akar kata yang sama, yakni "jahd" (kesungguhan). Ini yang esensial dalam pemikiran Islam. Namun, kita perlu menelusuri kembali pemikiran masyarakat "dunia" di Abad Pertengahan. Saat itu, pemikiran umum yang dominan adalah bahwa semua masyarakat dibagi dalam dua kelompok utama.

Di kalangan Muslim ada kelompok Muslim dan non-Muslim. Tanah dan wilayah juga dibagi. Ada *dar al-Islam*, tempat kediaman Islam, di mana diberlakukan hukum-hukum Islam, dan ada pula *dar al-harb*, tanah perang. Secara hukum masyarakat dipisah-pisahkan, dikotak-kotakkan, berdasarkan agamanya. Di kalangan Kristen dan Yahudi pun demikian. Ada dunia Kristen dan non-Kristen, dunia Yahudi dan non-Yahudi.

Sekarang, lanjut Arkoun, meski Abad Pertengahan sudah lewat, namun masyarakat masih cenderung membedakan antara kelompok orang beriman (*god believer*) dan tidak beriman (*infidel*). Terhadap kaum infidel inilah orang diizinkan berperang. Dan jihad muncul atas dasar pemikiran tersebut. Pada Abad Pertengahan, hukum Islam telah memberi status khusus kepada orang Yahudi dan Kristen. Islam tidak mempunyai hak untuk memerangi mereka, karena mereka adalah Ahlu al-Kitab, orang-orang yang telah menerima kitab suci sama seperti Islam. Jadi, Yahudi dan Kristen tak boleh diperangi karena kepercayaan mereka. Sebab, mereka bukan kaum pagan (kafir), yakni penganut politeis. Kecuali, bila mereka sebagai warga di wilayah Islam menolak untuk membayar pajak yang diwajibkan. Di luar itu, negara Islam bahkan wajib melindungi sinagoga atau gereja. "Ini semua ada di Alquran," demikian Arkoun menegaskannya.

Kini, di zaman yang semakin modern dan global, kita tak bisa lagi memisahkan masyarakat berdasarkan agama, bahkan juga etnik, ras, dan golongannya. Pemisahan seperti itu hanya bisa berdasarkan hukum : sebagai warganegara atau bukan warganegara (orang asing). Negara wajib melindungi setiap warganya. Begitupun Negara Islam di seluruh dunia, hampir semuanya saat ini secara resmi telah menerima Deklarasi HAM Universal seperti tercantum dalam Piagam HAM PBB 10 Desember 1948. Maka, jika di Indonesia (negara dengan umat Islam terbesar di dunia) masih ada sekelompok umat Islam yang menghalalkan kekerasan untuk mencapai tujuannya, mungkin dapat disimpulkan bahwa mereka masih hidup di masa silam akibat belum tersentuh modernitas dan rasionalitas.

Kristen dan Kekerasan

Lalu, bagaimana dengan umat Kristen ? Tak usah jumawa, dengan berkata hakul-yakin bahwa Kristen adalah agama yang antikekerasan. Sebab, di zaman dulu, sejarah justru mencatat banyak peristiwa kekerasan yang melibatkan "umat pilihan Allah" maupun "orang percaya" di dalamnya. Cermatilah kisah-kisah Alkitab, utamanya Perjanjian Lama. Ada pembunuhan, perang, dan praktik-praktik kekerasan lainnya. Yang mengherankan, di dalam banyak peristiwa kekerasan itu, Allah "terlibat" (atau, demi menghormati Allah, kita terpaksa mengatakan "dilibatkan" di dalamnya). Bagaimana kita harus menjelaskan hal ini ? Sulit. Atau, dengan segala kerendahan hati memang harus diakui betapa terbatasnya pemahaman kita akan Allah.

Penulis : **Victor Silaen**
Staff Pengajar ICDS

Dan karena itulah mungkin lebih bijak jika kita tidak tergesa-gesa menyimpulkan Allah sebagai pribadi yang pro-kekerasan.

Selain dalam Alkitab, kita juga bisa menemukan cerita-cerita kekerasan yang melibatkan umat Kristen di dalam banyak peristiwa. Telusurilah sejarah dunia sejak Zaman Masehi. Catatlah berapa banyak Gereja Katolik Romawi, baik secara langsung maupun tak langsung, melakukan kekerasan. Dan semuanya atas nama agama. Demi Allah. Bahkan Portugal dan Spanyol mendapat restu gereja untuk menguasai wilayah-wilayah lain di luar wilayah kekuasaan mereka semata demi tersebarluasnya agama Katolik.

Orang lain selalu dianggap "kafir" atau "tidak beradab" dan karena itu harus dikatolikkan. Secara paksa, yang berarti juga menghalalkan kekerasan.

Akhirnya, Gereja Katolik Romawi pun direformasi. Dan berkembanglah Protestan. Tapi, kekerasan oleh umat Kristen masih terus saja terjadi. Saat itu bangsa-bangsa Kristen yang berada di garda depan dalam peristiwa kekerasan adalah Inggris, Belanda, Jerman, Austria, Perancis, dan banyak lagi yang lainnya. Di Amerika, bahkan penduduk pribumi Indian dianggap "barbar" atau "setengah iblis" dan karena itu sah saja untuk dikerasi. Sedangkan Orang Negro yang berkulit hitam dianggap "barang komoditi" sehingga boleh diperjualbelikan dan diperbudak secara paksa. Memang, baik Orang Indian maupun Negro akhirnya banyak juga yang "diperadabkan" (sekaligus dikristenkan) oleh orang kulit putih Kristen asal Inggris yang bermigrasi ke benua Amerika itu. Namun, mereka melakukannya dengan cara-cara kekerasan dan paksaan (Degler 1970, Miller 1956). Tidakkah itu ironis, memperadabkan orang-orang lain dengan cara-cara yang tak beradab ?

Untuk kasus Indonesia pun sebenarnya kita perlu "mencurigai" Belanda atas kolonisasinya selama ratusan tahun itu. Jika mereka sungguh-sungguh beraliran Reformis (Calvinis), mengapa tak mewariskan kekristenan yang gemilang di sejumlah wilayah Nusantara yang pernah mereka kuasai itu ? Apa saja yang dilakukan oleh para misionaris Belanda dalam kurun waktu yang sangat panjang itu ? Apa gunanya ada Abraham Kuyper, seorang tokoh gereja reformis di Belanda, yang kemudian pernah menjadi Perdana Menteri di zaman penjajahan Belanda atas wilayah Nusantara waktu itu ?

Sebuah simpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah : ternyata kekristenan pun tak lepas dari kekerasan. Pertanyaannya sekarang, mungkinkah di masa mendatang carut-marut yang buruk itu bisa kita hilangkan dari wajah kekristenan ?

Pencerahan dan Paradigma Baru

Allah yang dipercaya dan disembah di dalam agama-agama pastilah bukan "allah" yang mati. Itu sebabnya, maka agama-agama pun mestinya tidak "mati" dengan secara sadar mempertahankan sifatnya yang kaku, beku, dan statis. Tidak. Agama mana pun tak boleh dan jangan sampai begitu. Sebab, di sisi lain, ilmu dan teknologi begitu dinamisnya. Namun, keduanya tak pernah bisa menjadi tumpuan harapan bagi dan di dalam kehidupan manusia.

Penulis : **Victor Silaen**
Staff Pengajar ICDS

Sebaliknya, keduanya kerap membuat bingung dan menimbulkan masalah baru bagi dan di dalam kehidupan manusia. Itulah sebabnya manusia selalu mencari atau kembali pada agama, guna menjadikannya pegangan hidup. Namun, kalau agama itu sendiri ketinggalan zaman, apa gunanya ?

Tak pelak, diperlukan pencerahan dan paradigma baru untuk agama dan di dalam kehidupan beragama. Dalam hal yang pertama, rasio harus ditinggikan dan dikembangkan potensinya secara terus-menerus. Buanglah pikiran naif-picik-sempit bahwa Kristen (demikian halnya agama-agama lain) sejati lebih perlu beriman daripada berpikir rasional. Tentang beriman, saya tak ingin membahasnya dalam tulisan ini. Tapi, tentang berpikir rasional, bukankah Yesus sendiri yang mengatakan kita harus "mengasihi Allah dengan segenap akal-budi" (Matius 22:37) ?

Bukankah justru dengan adanya akal-sehat kita tak sekali-kali ingin melakukan kekerasan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain ? "Tapi, mengapa orang sanggup membunuh dirinya sendiri atau sesamanya ?" mungkin begitu pertanyaan Anda. Jawabannya sederhana : karena di saat-saat seperti itu ia sedang kehilangan akal-sehatnya. Sebab, orang yang masih bisa berpikir dengan akal-sehat, bagaimanapun pastilah akan menghindari kekerasan di dalam segala situasi. Ia niscaya lebih mengandalkan otak daripada otot.

Tapi, bagaimana dengan orang Amerika di zaman dulu, yang memandang Orang Indian dan Negro sebagai "bukan manusia" ? Orang Amerika memang penganut Kristen, bahkan dari aliran Reformis (Calvinis). Tapi saat itu (antara abad 16-18), mereka adalah orang-orang yang fundamentalis dalam beragama, yang membaca dan memahami Alkitab secara naif, harfiah, dan hanya untuk kepentingan diri sendiri. Tak heran jika aneka bentuk kekerasan diberi pembenaran secara teologis, sehingga terjadi sublimasi yang membuat kekerasan seakan perbuatan yang wajar adanya (*sublimed violence*). Tak heran pula jika mereka bisa mengklaim diri sendiri sebagai "Israel Baru" yang diutus Tuhan ke "Jerusalem Baru" untuk menjadi "mercusuar" bagi bangsa-bangsa lain yang masih berada di dalam kegelapan. Migrasi mereka dari Inggris ke Amerika waktu itu pun dengan mudahnya dipersamakan dengan perjalanan bangsa Israel dari Babel ke Kanaan (Miller, 1956). Dengan rasionalitas yang kurang berkembang saat itu, tak heran kalau mereka menghadapi Orang Indian dan Negro dengan kekerasan. Apalagi, mereka sangat ingin berkuasa di benua baru itu. Padahal, antara keinginan menjadi "mercusuar" dan melakukan kekerasan, keduanya jelas sungguh kontradiktif.

Pencerahan, sekali lagi, sangat perlu untuk kita alami terus-menerus. Pengetahuan harus ditambah, pengertian harus diperluas, demi menghasilkan pemikiran-pemikiran yang lebih baik dari waktu ke waktu. Dalam membaca dan memahami Kitab Suci, khususnya, diperlukan reinterpretasi kritis terhadap teks-teks kekerasan yang disertai dengan upaya-upaya mengontekstualisasikannya sesuai situasi dan kondisi sekarang. Dengan pemikiran-pemikiran semacam itulah niscaya kehidupan ini dapat dihindarkan dari keinginan melakukan kekerasan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Seraya terus-menerus mengalami pencerahan, diperlukan juga paradigma baru dalam kehidupan beragama. Dalam kajian sosiologi, agama memang diakui selalu menjadi sumber bagi timbulnya pengelompokan dan perpecahan antarmanusia (Weber, 1964).

Penulis : **Victor Silaen**
Staff Pengajar ICDS

Agamalah yang menyebabkan para penganutnya memandang diri sendiri sebagai *we-group* dan memiliki perasaan *in-group* sementara orang-orang lain dipandang sebagai *they-group* yang karenanya mereka akan merasa *out-group* ketika berhadap-hadapan satu sama lain. Inilah yang kemudian menjadi dasar bagi timbulnya konflik-konflik antarumat beragama. Dan, dikarenakan agama memiliki kekuatan untuk menumbuhkan sikap emosional dan fanatisme di dalam diri penganutnya, maka konflik antarumat beragama itu pun kerap berlangsung lama dan sarat kekerasan (ingatlah cerita tentang Perang Salib, Perang Sabil, bahkan Perang Saudara di Maluku dan Poso). Sekaitan itu, maka paradigma baru yang diperlukan justru merupakan kebalikannya. Baik Kristen maupun Islam, juga agama-agama-agama lain, hendaknya memandang umat beragama lain sebagai "saudara seiman potensial" (Kirchberger dan Prior, 1996). Apa maksudnya ? Dalam perspektif Kristen, jika setiap kita dipanggil untuk mengabarkan karya penebusan Kristus kepada orang lain, maka bukankah berarti setiap orang lain itu secara potensial adalah "orang-orang tebusan Kristus" juga ? Dalam konteks ini, ingatlah, tak sekali-kali kita berhak menganggap siapa pun sebagai "orang-orang yang bukan tebusan Kristus" hanya karena ia atau mereka tidak seiman dengan kita. Kita tak akan pernah tahu secara pasti tentang hal itu. Sebab, bukankah sepanjang hayat masih dikandung badan, potensi untuk beriman kepada Kristus itu masih ada ? Dan bukankah didasarkan hal itu lebih bijak bagi kita untuk menganggap mereka sebagai "saudara seiman potensial" ? Dengan demikian, maka kita niscaya lebih terdorong untuk menunjukkan sikap-tindakan yang penuh kasih kepada orang-orang lain itu.

Tapi, dalam konteks ini hendaknya diingat pula bahwa kata "seiman" tak selalu harus berarti "seagama". Menurut saya, jika hal itu dimutlakkan, jangan-jangan malah mengundang bahaya di tengah kehidupan bermasyarakat yang pluralistik ini. Karena itulah, yang lebih perlu diberi penekanan adalah "seiman" dalam arti "memiliki nilai-nilai yang sama". Yakni, sama-sama mencintai kebenaran dan keadilan, memberlakukan kesetaraan dan mempraktikkan kasih, menyukai kerja keras, disiplin, kemandirian, dan kebaikan-kebajikan lainnya. Jika kita menginginkan orang lain menjadi sama dengan kita di dalam hal-hal tersebut, tak pelak, kita sendiri terlebih dulu harus menunjukkan keteladanan yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

Jika setiap umat beragama memiliki paradigma baru ini dalam kehidupan bersama dengan sesama yang tak seiman dengannya, bukankah justru kehidupan ini niscaya dipenuhi dengan sikap-tindakan yang memancarkan kasih satu sama lain ? Masakan kita, jika memiliki akal-sehat, sanggup melakukan kekerasan terhadap "saudara sendiri" ? Itu jelas tak masuk di akal.

Akhirnya, sebagai orang Kristen, kita perlu menambahkan satu hal lagi selain pencerahan dan paradigma baru itu. Yakni, agar rasio ini senantiasa "ditawan dan ditaklukkan oleh Kristus" (II Korintus 10:5).

Berperang Demi Allah, Bolehkah ?

Sebagai penutup tulisan ini, sekali lagi kita perlu bertanya kritis : agama pro atau antikekerasan ? Lebih tegas lagi, bolehkah kita berperang demi Allah ? Boleh jadi kita akan cepat-cepat mengatakan tidak. Bagaimana mungkin kekristenan diwarnai kekerasan, bukan begitu ? Tapi, sayang sekali, Alkitab sendiri dipenuhi cerita tentang peperangan. Dan di dalam peperangan itu umat Tuhan terlibat, malaikat pun demikian.

Penulis : **Victor Silaen**
Staff Pengajar ICDS

Bahkan, Tuhan itu sendiri disebut-sebut sebagai "pahlawan perang". Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dapatkah kita menafikan peperangan sama sekali ?

Zaman terus berubah, dan di dalam perjalanan waktu itu kita memerlukan pembaruan paradigma terus-menerus. Artinya, mengapa harus tabu berperang, jika berperang yang dimaksud adalah melawan rupa-rupa kejahatan, ketidakadilan, kemiskinan, keterbelakangan, ketertindasan, kebobrokan moral, dan yang sejenisnya ? Bukankah justru terhadap aksi-aksi itulah Allah berkenan, karena berarti iman kepada-Nya disertai pula dengan perbuatan nyata ?

Jadi, berperanglah terus demi Allah. Lawanlah setan-setan di udara. Tapi, jangan cuma itu. Sebab, melawan "setan-setan sosial" di dunia ini pun tak kalah pentingnya. Bukan begitu ?

Kepustakaan

Abdullah, Taufik (ed), 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES.

Degler, Carl N., 1970. *Out of Our Past : The Forces That Shaped Modern America*, New York : Harper Colophon Books.

Kirchberger, Georg dan John Mansford Prior (eds), 1996. *Iman dan Transformasi Budaya*, Ende : Nusa Indah.

Miller, Perry, 1956. *Errand Into The Wilderness*, New York : Harper and Row Publishers, Inc.

Ricklefs, M.C., 1981. *A History of Modern Indonesia*, London : Macmillan.

Weber, Max, 1964. *The Sociology of Religion*, Boston : Beacon Press.

Kompas, 16 April 2000.

Warta Kota, 8 April 2000.